Healthy Journal
e-ISSN: 2829-4769/p-ISSN: 2339-1383
Vol. 15 No 2. (2026)
Doi: https://doi.org/10.55222/xzkgwv35

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN BERBASIS AUDIOVISUAL TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG *POLYENDOCRINE METABOLIC OVARIAN SYNDROME* (PMOS) DI SMA PERKAPPEN SINUMBRA

Amelia Putri Andini[1], Erin Rika Herwina[2], K M Yufar[3]
[1] Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bale Bandung, Jawa Barat, Indonesia
[2] Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bale Bandung, Jawa Barat, Indonesia
[3] Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bale Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Abstrak

Polyendocrine Metabolic Ovarian Syndrome (PMOS), yang sebelumnya dikenal sebagai *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS), merupakan gangguan endokrin yang berkaitan dengan masalah reproduksi dan metabolik. Studi pendahuluan di SMA Perkappen Sinumbra menunjukkan 80% dari 10 siswi berada pada kategori pengetahuan kurang tentang PMOS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual terhadap pengetahuan remaja putri tentang PMOS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *pre-experimental One Group Pretest-Posttest*. Populasi terdiri atas 115 siswi, dengan 90 responden yang hadir dan memenuhi kriteria penelitian. Pengambilan sampel menggunakan total sampling. Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner tertutup skala Guttman sebanyak 25 item yang telah dinyatakan valid dan reliabel (*Cronbach's Alpha* 0,856). Intervensi berupa *video* edukasi audiovisual berdurasi 5 menit yang telah melalui penilaian ahli. Analisis menggunakan *Kolmogorov-Smirnov dan Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 68,66 (SD 23,46) pada *pretest* menjadi 92,44 (SD 9,95) pada *posttest*. Kategori baik meningkat dari 53,3% menjadi 96,7%, sedangkan kategori kurang menurun dari 21,1% menjadi 0%. Uji *Wilcoxon* menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000 ($p < 0,05$), dengan 79 responden mengalami peningkatan skor, 5 mengalami penurunan, dan 6 tidak berubah. Pendidikan kesehatan berbasis audiovisual terbukti berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang PMOS.

Kata Kunci: pendidikan kesehatan; audiovisual; pengetahuan; PMOS; remaja putri.

Abstract

Polyendocrine Metabolic Ovarian Syndrome (PMOS), formerly known as Polycystic Ovary Syndrome (PCOS), is an endocrine condition associated with reproductive and metabolic problems. A preliminary study at SMA Perkappen Sinumbra found that 80% of 10 female students had poor knowledge of PMOS. Objective: To determine the effect of audiovisual-based health education on female adolescents' knowledge of PMOS. Methods: This quantitative study used a pre-experimental One Group Pretest-Posttest design. The population consisted of 115 female students, with 90 respondents attending and meeting the study criteria. Total sampling was applied. Knowledge was measured using a 25-item closed-ended Guttman-scale questionnaire with established validity and reliability (Cronbach's Alpha = 0.856). The intervention consisted of a 5-minute expert-reviewed audiovisual educational video. Data were analyzed using the

[1] Corresponding Author
Email Address : erinrika@gmail.com
Healthy Journal is licensed under:
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

Kolmogorov-Smirnov and Wilcoxon Signed Rank tests. Results: The mean knowledge score increased from 68.66 (SD 23.46) at pretest to 92.44 (SD 9.95) at posttest. The proportion with good knowledge increased from 53.3% to 96.7%, while the poor-knowledge category decreased from 21.1% to 0%. The Wilcoxon test yielded an Asymp. Sig. (2-tailed) of 0.000 ($p < 0.05$); 79 respondents had increased scores, 5 had decreased scores, and 6 showed no change. Conclusion: Audiovisual-based health education was influential with increased PMOS knowledge among the female adolescents studied

Keywords: *health education; audiovisual media; knowledge; PMOS; female adolescents*

Informasi Artikel ***Submitted****: 12*-10-2026 ***Accepted****: 30*-10-2026 ***Online Publish****: 31*-10-2026

Pendahuluan

Polyendocrine Metabolic Ovarian Syndrome (PMOS) telah menjadi salah satu gangguan endokrin yang paling umum terjadi pada wanita usia reproduktif dan menjadi perhatian penting dalam kesehatan global. Kondisi ini ditandai dengan beberapa manifestasi klinis yang heterogen seperti yang tercantum dalam pedoman diagnostik *Rotterdam Criteria* meliputi *oligo/anovulasi, hiperandrogenisme, dan polycystic ovaries* (Utami et al., 2025). Faktor Genetik dan Faktor Lingkungan meliputi gaya hidup seperti kurangnya aktivitas fisik, pola makan tinggi lemak dan gula, stres, dan obesitas, memainkan peran penting dalam predisposisi seseorang terhadap PMOS (Jabeen et al., 2022).

PMOS bukan sekadar gangguan ginekologis, kondisi ini membawa konsekuensi kesehatan yang bersifat multidimensi dan jangka panjang. PMOS memengaruhi sekitar 3–11% pasien remaja dan dapat menimbulkan berbagai komplikasi termasuk sindrom metabolik, hipertensi, obesitas, resistensi insulin, diabetes tipe 2, dan *non-alcoholic fatty liver disease* (NAFLD) (K. Jakubowska-kowal et al., 2024). Selain komplikasi fisik, beban psikologis yang ditimbulkan PMOS pada remaja tidak kalah serius. Temuan penelitian terkini mengindikasikan risiko yang lebih tinggi terhadap gejala depresi dan kecemasan, gangguan makan, distres citra tubuh, dan penurunan kualitas hidup pada perempuan dengan PMOS (Khan et al., 2025).

Menurut World Health Organization (WHO), Diperkirakan 10–13% wanita di seluruh dunia menderita PMOS. Berdasarkan analisis data Global

Burden of Disease (GBD) dalam rentang tahun 1990 hingga 2021, kasus PMOS secara global meningkat sebesar 56% (insidensi), 59% (prevalensi), dan 58% (*Disability-Adjusted Life Years/DALYs*), dengan *age-standardized incidence rate* (ASIR) yang meningkat dari 49,45 menjadi 63,26 per 100.000 populasi (Wang et al., 2025).

Menurut Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME), di Indonesia angka PMOS mencapai 15-25% dari total jumlah penduduk Indonesia (Ambadar et al., 2025). Sebuah studi menjelaskan bahwa PMOS di Indonesia, tepatnya di RS Cipto Mangunkusumo, diidentifikasi pasien PMOS dengan jumlah 105. Dari jumlah tersebut, 94,2% pasien mengeluhkan oligo atau amenore, dan 32,4% mengalami hirsutisme. Mayoritas pasien, yaitu sebanyak 45,7%, berada dalam rentang usia 26-30 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Studi Penelitian lain yang dilakukan oleh Rafifah dkk juga menjelaskan tingginya prevalensi kejadian PMOS di Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Bandung tepatnya di RSUD Welas Asih, dari 109 pasien yang diteliti, PMOS memiliki persentase tertinggi yaitu sebanyak 85 pasien (78%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien dalam penelitian ini menderita PMOS (Rafifah et al., n.d., 2025).

Prevalensi PMOS pada remaja sangat tergolong tinggi, namun tingkat pengetahuan dan kesadaran terhadap kondisi ini masih sangat memprihatinkan. Tingkat kesadaran pada remaja jauh lebih rendah (4,5%) dibandingkan perempuan dewasa muda (84,9%), Kurangnya informasi serta publikasi (63%) menjadi alasan utama rendahnya tingkat kesadaran tersebut (K. M. Jakubowska-kowal et al., 2024). Rendahnya literasi terhadap PMOS di kalangan remaja ini berdampak langsung pada keterlambatan diagnosis dan penundaan penanganan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko komplikasi jangka panjang.

Secara Ilmiah dan Fisiologis , pendidikan kesehatan berbasis audiovisual bekerja melalui stimulasi simultan pada indra penglihatan dan pendengaran.

Informasi visual diproses melalui jalur optik menuju korteks visual, sedangkan informasi auditori diproses melalui jalur auditorik menuju korteks temporal. Integrasi kedua stimulus tersebut meningkatkan aktivitas kognitif otak, memperkuat memori, serta mempermudah individu memahami dan mengaplikasikan informasi kesehatan. Penelitian *Functional Magnetic Resonance Imaging* (fMRI) menunjukkan bahwa konektivitas antara korteks auditori dan korteks visual jauh lebih kuat dalam kondisi audiovisual dibanding kondisi unimodal (hanya audio atau hanya visual). Ini melibatkan jaringan luas di korteks temporal posterior, termasuk posterior superior temporal sulcus (pSTS) yang berfungsi sebagai zona konvergensi multisensori (Peelle et al., 2022).

Keunggulan pendidikan kesehatan berbasis audiovisual juga dikuatkan melalui *Dual Coding Theory* yang memiliki Asumsi dasar bahwa memori kerja manusia memiliki dua sub-komponen yang bekerja secara paralel (visual dan verbal/akustik), dan pembelajaran bisa lebih sukses jika kedua saluran ini digunakan secara bersamaan (Kanellopoulou et al., 2019).

Berdasarkan model memori kerja Baddeley & Hitch (1974) yang menunjukkan *phonological loop* untuk informasi verbal dan *visuospatial sketchpad* untuk informasi visual. Selain itu keunggulannya diperkuat juga oleh *Mayer's Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang dikembangkan Mayer selama empat dekade dan memiliki tiga prinsip inti yang konsisten: *dual channels* (manusia memiliki saluran pemrosesan terpisah untuk informasi verbal dan visual), *limited capacity* (kapasitas pemrosesan sangat terbatas), dan *active processing* (pembelajaran bermakna melibatkan seleksi materi relevan, pengorganisasian ke dalam struktur verbal dan visual yang koheren, lalu pengintegrasian dengan pengetahuan dari memori jangka panjang (Mayer, 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 siswi SMA Perkappen Sinumbra menunjukkan tidak ada responden dalam kategori baik, 20% berada pada kategori cukup, dan 80% pada kategori kurang. Rata-rata

skor hanya 6,3 dari 17 item atau 37%. Pada aspek pengetahuan tentang PMOS, rata-rata jawaban benar hanya 1,1 dari 6 item (18%). sehingga temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan edukasi yang lebih terstruktur.

Berdasarkan *Health Promotion Model* Nola J. Pender, pemberian pendidikan kesehatan berbasis audiovisual juga berperan sebagai pengaruh situasional yang dapat meningkatkan persepsi manfaat dan menurunkan hambatan pemahaman remaja putri, sehingga penguatan pengetahuan tentang PMOS ini menjadi prasyarat penting bagi terbentuknya perilaku promosi kesehatan reproduksi di kemudian hari (Rahmawati et al., 2023).

Berdasarkan data aktual dan fenomena yang ditemukan oleh peneliti, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan berbasis Audiovisual terhadap Pengetahuan Remaja Putri tentang *Polyendocrine Metabolic Ovarian Syndrome* (PMOS) di SMA Perkappen Sinumbra.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental melalui rancangan *One Group Pretest-Posttest*. Penelitian dilaksanakan di SMA Perkappen Sinumbra, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, pada 27 Juli 2026. Populasi penelitian berjumlah 115 siswi dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Sebanyak 90 siswi hadir dan memenuhi kriteria inklusi sehingga menjadi responden penelitian, sedangkan 25 siswi tidak hadir. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup skala *Guttman* sebanyak 25 item dengan hasil uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,856. Intervensi diberikan melalui video pendidikan kesehatan audiovisual berdurasi 5 menit yang telah dinyatakan layak oleh ahli media. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian informed consent dan pretest, pemberian pendidikan kesehatan audiovisual, kemudian dilanjutkan dengan posttest. Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik

responden dan tingkat pengetahuan, serta analisis bivariat menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* karena hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan data tidak berdistribusi normal (p = 0,000), dengan tingkat kemaknaan 5%

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia 14 tahun	1	1,1
Usia 15 tahun	14	15,6
Usia 16 tahun	24	26,7
Usia 17 tahun	35	38,9
Usia 18 tahun	16	17,8
Total usia	**90**	**100,0**
Kelas X	24	26,7
Kelas XI	17	18,9
Kelas XII	49	54,4
Total kelas	**90**	**100,0**

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berusia 17 tahun, yaitu 35 siswi (38,9%), sedangkan jumlah paling sedikit berusia 14 tahun, yaitu 1 siswi (1,1%). Berdasarkan kelas, responden terbanyak berasal dari kelas XII sebanyak 49 siswi (54,4%), diikuti kelas X sebanyak 24 siswi (26,7%) dan kelas XI sebanyak 17 siswi (18,9%).

Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Tabel 2 Distribusi kategori pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan berbasis audiovisual

Kategori pengetahuan	Pretest n (%)	Posttest n (%)
Kurang	19 (21,1)	0 (0,0)
Cukup	23 (25,6)	3 (3,3)

Baik	48 (53,3)	87 (96,7)
Total	**90 (100,0)**	**90 (100,0)**

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebanyak 48 responden (53,3%) memiliki pengetahuan kategori baik, 23 responden (25,6%) kategori cukup, dan 19 responden (21,1%) kategori kurang. Setelah diberikan pendidikan kesehatan berbasis audiovisual, jumlah responden dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 87 responden (96,7%), sedangkan 3 responden (3,3%) berada pada kategori cukup. Tidak terdapat lagi responden dengan kategori pengetahuan kurang.

Tabel 3 Statistik Deskriptif Pengetahuan

Statistik	**Pretest**	**Posttest**
Mean	68,66	92,44
Median	76,00	96,00
Standar deviasi	23,456	9,952
Minimum	8	40
Maksimum	96	100
95% CI	63,75–73,57	90,36–94,53

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 68,66 pada pretest menjadi 92,44 pada posttest. Nilai median juga meningkat dari 76,00 menjadi 96,00. Skor minimum meningkat dari 8 menjadi 40, sedangkan skor maksimum meningkat dari 96 menjadi 100. Hasil tersebut menggambarkan adanya peningkatan pengetahuan setelah responden memperoleh pendidikan kesehatan berbasis audiovisual.

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi pretest dan posttest masing-masing sebesar 0,000 ($p<0,05$), sehingga data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test.*

Tabel 4 *Wilcoxon Signed Rank Test*

Perubahan skor	N	Persentase (%)	Mean rank	Sum of ranks
Negative ranks (menurun)	5	5,6	13,10	65,50
Positive ranks (meningkat)	79	87,8	44,36	3.504,50
Ties (tetap)	6	6,7	-	-
Total	90	100,0	-	-

Hasil uji Wilcoxon memperoleh nilai Z sebesar -7,679 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($p<0,05$). Sebanyak 79 responden (87,8%) mengalami peningkatan skor, 5 responden (5,6%) mengalami penurunan skor, dan 6 responden (6,7%) memiliki skor tetap. Dengan demikian, terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan berbasis audiovisual.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 17 tahun (38,9%) dan berada di kelas XII (54,4%). Rentang usia responden menggambarkan kelompok remaja yang sedang berada pada tahap perkembangan dengan peningkatan kemampuan berpikir, menerima informasi, serta membentuk pemahaman mengenai kondisi kesehatan dirinya. Pada masa remaja, informasi mengenai kesehatan reproduksi menjadi penting karena remaja mulai mengalami dan memperhatikan berbagai perubahan fisik maupun hormonal. Santrock (2020) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode peralihan yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Karakteristik usia dan jenjang pendidikan tersebut mendukung pemberian pendidikan kesehatan mengenai PMOS. Materi yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan tampilan visual dapat membantu siswi memahami

informasi yang berkaitan dengan siklus menstruasi, perubahan hormonal, tanda dan gejala, faktor risiko, serta upaya menjaga kesehatan reproduksi. Namun, usia dan kelas bukan satu-satunya faktor yang menentukan pengetahuan. Pengalaman memperoleh informasi, sumber informasi, lingkungan keluarga, dan paparan edukasi sebelumnya juga dapat memengaruhi pemahaman remaja.

Pengetahuan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan (*Pretest*)

Sebelum diberikan intervensi, rata-rata skor pengetahuan responden sebesar 68,66 dengan standar deviasi 23,456. Sebanyak 53,3% responden telah berada pada kategori baik, 25,6% kategori cukup, dan 21,1% kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian siswi telah memiliki pengetahuan awal mengenai PMOS, tetapi masih terdapat responden yang belum memahami materi secara memadai. Adanya variasi skor yang cukup lebar, dengan nilai minimum 8 dan maksimum 96, juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal responden tidak sama.

Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan perbedaan pengalaman dan akses informasi kesehatan reproduksi yang diterima masing-masing siswi. Informasi tentang PMOS atau PCOS belum tentu menjadi materi yang sering dibahas dalam pembelajaran maupun percakapan sehari-hari. Jabeen et al. (2022) melaporkan bahwa kesadaran remaja putri mengenai PCOS masih menjadi persoalan, sehingga edukasi yang terarah diperlukan untuk memperkenalkan kondisi tersebut, termasuk gejala dan faktor yang berkaitan dengannya. Temuan tersebut sejalan dengan masih adanya responden dalam kategori pengetahuan cukup dan kurang pada pengukuran awal penelitian ini.

Pengetahuan awal yang belum merata menjadi alasan penting dilaksanakannya pendidikan kesehatan. Materi PMOS memuat informasi yang cukup kompleks, mulai dari gangguan hormonal, menstruasi tidak teratur, hiperandrogenisme, resistensi insulin, hingga kemungkinan dampak metabolik dan reproduksi. Apabila informasi hanya diperoleh secara tidak terstruktur,

remaja dapat mengalami kesulitan membedakan informasi yang benar dengan informasi yang tidak tepat. Oleh sebab itu, pemberian edukasi terencana diperlukan agar remaja memperoleh penjelasan yang sistematis dan mudah dipahami.

Pengetahuan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan (*Posttest*)

Setelah diberikan pendidikan kesehatan berbasis audiovisual, rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 92,44 dengan standar deviasi 9,952. Sebanyak 87 responden (96,7%) berada pada kategori pengetahuan baik dan 3 responden (3,3%) berada pada kategori cukup. Tidak terdapat responden yang berada pada kategori kurang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa setelah menyaksikan video edukasi, sebagian besar siswi mampu menjawab pertanyaan pengetahuan PMOS dengan lebih baik.

Media audiovisual menyampaikan informasi melalui unsur suara dan gambar secara bersamaan. Kombinasi narasi, ilustrasi, dan tampilan visual dapat membantu peserta didik mengikuti urutan informasi serta memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai materi. (Mayer, 2024) melalui Cognitive Theory of Multimedia Learning menjelaskan bahwa pembelajaran multimedia melibatkan saluran pemrosesan verbal dan visual, kapasitas pemrosesan yang terbatas, serta proses aktif dalam memilih, mengorganisasi, dan mengintegrasikan informasi. Oleh karena itu, penyajian materi dengan menggabungkan suara dan visual berpotensi membantu pemahaman apabila isi dan tampilannya disusun secara terarah.

(Peelle et al. 2022) juga membahas keterhubungan area sensorik selama persepsi visual dan audiovisual. Dalam pendidikan kesehatan, penggunaan dua saluran penerimaan informasi tersebut dapat menjadi salah satu cara untuk membantu remaja memahami materi yang tidak mudah dijelaskan hanya melalui teks. (Mancone et al. 2024) menekankan pentingnya pendekatan digital dan interaktif dalam peningkatan literasi kesehatan remaja. Hasil penelitian ini

mendukung pemanfaatan video sebagai media edukasi, khususnya untuk materi kesehatan reproduksi yang memerlukan penjelasan bertahap.

Meskipun demikian, hasil posttest tidak berarti seluruh responden memiliki tingkat pemahaman yang sama. Masih terdapat 3 responden (3,3%) dengan kategori cukup. Perbedaan kemampuan memperhatikan, mengolah, dan mengingat informasi dapat menyebabkan hasil belajar yang berbeda. Selain itu, pengukuran dilakukan segera setelah intervensi sehingga hasil penelitian terutama menggambarkan perubahan pengetahuan dalam jangka pendek, bukan retensi pengetahuan dalam jangka panjang.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Audiovisual terhadap Pengetahuan Remaja Putri

Hasil analisis *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai Z=-7,679 dan Asymp. Sig. (2-tailed)=0,000. Dalam pelaporan ilmiah, nilai tersebut dapat dituliskan sebagai p<0,001, sehingga lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan berbasis audiovisual. Sebanyak 79 responden (87,8%) mengalami peningkatan skor, 5 responden (5,6%) mengalami penurunan, dan 6 responden (6,7%) tidak mengalami perubahan skor.

Secara deskriptif, rata-rata skor meningkat dari 68,66 menjadi 92,44 atau bertambah sekitar 23,78 poin. Median pengetahuan meningkat dari 76 menjadi 96. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan tidak hanya terlihat dari pergeseran kategori pengetahuan, tetapi juga dari ukuran pemusatan skor. Hasil ini memberikan gambaran bahwa video edukasi yang diberikan dapat membantu responden memperoleh informasi baru dan memperbaiki pemahaman mengenai PMOS.

Hasil ini konsisten dengan penelitian (Nurhaliza & Kirana, 2026) yang secara spesifik meneliti pengaruh media audiovisual terhadap pengetahuan PCOS pada

remaja. Hasil penelitian (Sumangala, 2024) juga menunjukkan bahwa pendekatan edukasi informatif dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai PCOS, dampaknya terhadap sistem reproduksi, dan strategi pencegahan. Kesamaan arah temuan tersebut memperkuat bahwa pendidikan kesehatan yang disampaikan secara terstruktur dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai PMOS.

Pengaruh signifikan pendidikan kesehatan mengenai PMOS juga ditemukan pada kelompok usia dan latar belakang yang berbeda di berbagai negara, seperti pada remaja putri di Koppal, India, dengan nilai t hitung yang jauh lebih besar dari nilai kritis pada taraf signifikansi 0,05 (Sumangala & Kudari, 2024). Konsistensi temuan signifikan pada berbagai populasi, negara, dan metode analisis statistik ini memperkuat validitas eksternal bahwa pendidikan kesehatan yang terstruktur, termasuk melalui media audiovisual, merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang PCOS/PMOS pada remaja putri secara umum. Mahasiswa keperawatan di Pakistan yang menunjukkan perbaikan skor pasca-intervensi yang signifikan (*paired-samples t-test*, $p < 0,001$) (Saeed et al., 2026). Adapun juga mahasiswi farmasi di Pakistan melalui studi kuasi-eksperimental yang juga melaporkan dampak positif dan signifikan setelah intervensi edukasi (Alshdaifat et al., 2021)

Penurunan skor pada sejumlah kecil responden tidak selalu mencerminkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis audiovisual tidak efektif, tetapi bisa dipengaruhi oleh karakteristik dan cara belajar masing-masing individu. Dalam proses pembelajaran, kemampuan individu untuk menerima, memperhatikan, mengolah, dan mengingat informasi dapat bervariasi. WHO dalam (*White Paper and SocialNet Experience*, n.d., 2020) mengungkapkan bahwa perhatian manusia bersifat selektif, sehingga seseorang mungkin melewatkan sebagian informasi yang disampaikan. Pengetahuan baru juga dapat mengalami penurunan daya ingat jika tidak diperkuat dengan pengulangan atau penerapan (Lesesne &

Principal, 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ferreira et al., 2021) adanya responden yang menunjukkan penurunan skor perlu dilihat sebagai variasi individual dalam proses pembelajaran dan penguasaan materi, sedangkan peningkatan skor pada mayoritas responden menunjukkan bahwa secara keseluruhan pendidikan kesehatan berbasis audiovisual memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan.

Dari sudut pandang keperawatan, hasil ini dapat dijelaskan melalui pendekatan Health Promotion Model dari Nola J. Pender. Pendidikan kesehatan dapat dipandang sebagai pengaruh situasional yang membantu individu memperoleh informasi dan memahami manfaat perilaku promosi kesehatan. (Rahmawati et al. 2023) menjelaskan penerapan model promosi kesehatan Pender dalam praktik keperawatan komunitas. Dalam penelitian ini, peningkatan pengetahuan merupakan salah satu hasil awal yang diharapkan dari proses edukasi dan dapat menjadi dasar bagi remaja untuk lebih memperhatikan kesehatan reproduksinya, mengenali keluhan yang perlu dikonsultasikan, serta mencari informasi dari sumber yang dapat dipercaya.

Salah satu kelebihan penelitian ini dibandingkan dengan beberapa penelitian relevan yang telah diuraikan sebelumnya terletak pada proses pengembangan instrumen video media audiovisual yang telah melalui tahap validasi langsung oleh ahli di bidangnya, yaitu Dekan Fakultas Ilmu Teknologi (FTI) Universitas Bale Bandung, Bapak Yudi Herdiana, S.T., M.T., dengan hasil akhir dinyatakan "layak tanpa revisi". Proses validasi ini memastikan bahwa media audiovisual yang digunakan telah memenuhi standar kelayakan dari sisi teknis, kualitas produksi, maupun kesesuaian penyampaian materi, sebelum diaplikasikan secara langsung kepada responden.

Kondisi ini berbeda dengan sebagian penelitian relevan lain, seperti penelitian Nurhaliza dan Desi Nindya Kirana (2025), Raudhatun Nuzul et al. (2023), maupun Komang et al. (2022), yang tidak secara eksplisit menjelaskan adanya proses validasi ahli terhadap media audiovisual yang mereka gunakan

dalam intervensi. Kualitas media yang telah tervalidasi ini diduga turut berkontribusi terhadap besarnya pengaruh yang dihasilkan pada penelitian ini, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 24 poin (dari 68,67 menjadi 92,44) serta nilai signifikansi uji *Wilcoxon* sebesar 0,000, yang tergolong lebih tinggi dibandingkan sebagian penelitian pembanding, seperti pada Nurhaliza dan Kirana (2025) yang melaporkan peningkatan skor dari rata-rata 5,99 menjadi 7,62.

Dengan demikian, penggunaan media yang telah melewati proses validasi ahli secara formal dapat dipandang sebagai salah satu faktor pembeda yang memperkuat kualitas dan kredibilitas hasil pengaruh dalam penelitian ini,

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan berbasis audiovisual terhadap pengetahuan remaja putri tentang PMOS di SMA Perkappen Sinumbra, diketahui bahwa rata-rata skor pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 68,66 (SD 23,456), dengan 48 responden (53,3%) memiliki pengetahuan kategori baik, 23 responden (25,6%) kategori cukup, dan 19 responden (21,1%) kategori kurang. Setelah diberikan pendidikan kesehatan berbasis audiovisual, rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 92,44 (SD 9,952), dengan 87 responden (96,7%) memiliki pengetahuan kategori baik dan 3 responden (3,3%) kategori cukup, serta tidak terdapat responden dengan kategori pengetahuan kurang. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai $Z = -7{,}679$ dengan $p < 0{,}001$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan berbasis audiovisual tentang PMOS.

Bibliografi

Alshdaifat, E., Sindiani, A., Amarin, Z., Absy, N., AlOsta, N., Abuhayyeh, H. A.,

& Alwani, M. (2021). Awareness of polycystic ovary syndrome: A university students' perspective. *Annals of Medicine and Surgery*, *72*, 103123. https://doi.org/10.1016/j.amsu.2021.103123

Ambadar, P. R., Novitasari, D. C. R., & Hamid, A. (2025). *Peningkatan Identifikasi PCOS dengan KELM melalui Seleksi Fitur LDA dan Deteksi Outlier LOF*. *7*(1), 125–135.

Cree, M. G., Bagga, I., Phimphasone-Brady, P., Ottey, S., Pena, A. S., Witchel, S. F., Ng, N. B. H., Khomami, M. B., Brewer, S. E., Simon, S. L., & Teede, H. J. (2026). From PCOS to PMOS: inclusion of the adolescent voice in setting clinical and research priorities. *The Lancet Child & Adolescent Health*. https://doi.org/10.1016/S2352-4642(26)00129-X

Ferreira, J. J., Maguta, L., Chissaca, A. B., & Jussa, I. F. (2016). after theoretical test in undergraduate health science. *Porto Biomedical Journal*, *1*(5), 181–185. https://doi.org/10.1016/j.pbj.2016.10.006

Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.

Indonesia, K. K. R. (2023). *Laporan Nasional Kesehatan Reproduksi Remaja Tahun 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://promkes.kemkes.go.id/content/?p=1510

Jabeen, A., Yamini, V., Amberina, A. R., & Eshwar, M. D. (2022). *Polycystic Ovarian Syndrome : Prevalence , Predisposing Factors , and Awareness Among Adolescent and Young Girls of South India*. *14*(8), 1–14. https://doi.org/10.7759/cureus.27943

Jakubowska-kowal, K. M., Skrzynska, K. J., & Gawlik-starzyk, A. M. (2024). *Prevalence and diagnosis of polycystic ovary syndrome (PCOS) in adolescents — what ' s new in 2023 ? Systematic review*. *95*(8), 643–649. https://doi.org/10.5603/gpl.98849

Jakubowska-kowal, K., Skrzyn, K., & Gawlik-starzyk, A. (2024). *Treatment and complications of PCOS in adolescents - what ' s new in 2023 ?* (October), 1–8. https://doi.org/10.3389/fendo.2024.1436952

Kanellopoulou, C., Kermanidis, K. L., & Giannakoulopoulos, A. (2019). The dual-coding and multimedia learning theories: Film subtitles as a vocabulary teaching tool. *Education Sciences*, *9*(3). https://doi.org/10.3390/educsci9030210

Khan, F., Govender, N., & Thandar, Y. (2025). *The current landscape of mental health challenges in women with PCOS : a narrative review*. 4679–4691.

Kustin, K., & Handayani, Y. (2024). Konseling Teman tentang Keterampilan Reproduksi Kesehatan Remaja. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, *10*(1). https://doi.org/10.25311/keskom.vol10.iss1.1647

Kusumawaty, I., Achmad, V. S., Ginting, D. S., Liana, Y., Indriyani, D., Martiningsih, W., Syamsi, N., & Lalla, N. (2022). Metode Penelitian Menyusun Landasan Teori. In *PT Global Eksekutif Teknologi*. https://lib-53kcdns7tdo6hiqwba77xrt2.1lib.ch/book/24121745/3b35cd

Lesesne, C. A., & Principal, M. P. H. (2021). *HHS Public Access*. *89*(7), 560–568. https://doi.org/10.1111/josh.12780.The

Mancone, S., Corrado, S., Tosti, B., Spica, G., & Diotaiuti, P. (2024). *Integrating digital and interactive approaches in adolescent health literacy : a comprehensive review*. (October). https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1387874

Mayer, R. E. (2024). The Past, Present, and Future of the Cognitive Theory of Multimedia Learning. *Educational Psychology Review*, *36*(1), 1–25. https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1

Muharam, R. (n.d.). *Relationship Between Obstetric Complications in Women Undergoing IVF with PCOS : A Retrospective Cohort Study*.

Nur, A. A. (2024). *Hubungan Edukasi Kesehatan Reproduksi melalui Media Video terhadap Pengetahuan Remaja tentang Perilaku Seksual Berisiko di SMK "A" Jakarta Tahun 2023* [Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta]. https://oalib-perpustakaan.upi.edu/Record/repoupnvj_29131

Nurhaliza, & Kirana, D. N. (2026). Efektivitas Penggunaan Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Remaja tentang Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) di SMP Negeri 18 Pekanbaru Tahun 2025. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, *6*(1), 586–595. https://doi.org/10.59894/jpkk.v6i1.1050

Organization, W. H. (2024). *Adolescent Health*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescents-health-risks-and-solutions

Peelle, J. E., Spehar, B., Jones, M. S., McConkey, S., Myerson, J., Hale, S., Sommers, M. S., & Tye-Murray, N. (2022). Increased Connectivity among Sensory and Motor Regions during Visual and Audiovisual Speech Perception. *Journal of Neuroscience*, *42*(3), 435–442. https://doi.org/10.1523/JNEUROSCI.0114-21.2021

Purwatyningsih, E., & Nursanti, I. (2024). Model Teori Konsep Keperawatan Nola J Pender "Health Promotion Model." *Zahra: Journal of Health and Medical Research*, *4*(1), 76–85.

Putri, S., Diah, A., Murningsi, T., Bekak, A., Klaran, A. A., Lelantakaeb, E., Marni, M., Studi, P., Masyrakat, K., Masyarakat, F. K., & Nusa, U. (2025). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*. *8*(9).

Rafifah, M. D., Herdiningrat, R. B. S., & Perdana, R. (n.d.). *Hubungan Obesitas dengan Polycystic Ovarian Syndrome (PCOS) di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat*.

Rahmawati, N., Erwanto, & Rohimah, A. (2023). Analisis Penerapan Model Promosi Kesehatan Pender Dalam Praktik Keperawatan Komunitas: Scoping Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendekia*, *2*(2), 24–32.

Rizvi, M., Islam, M. A., Aftab, M. T., Naqvi, A. A., Jahangir, A., Ishaqui, A. A., Iqbal, M. Z., & Iqbal, M. S. (2023). Knowledge, attitude, and perceptions about polycystic ovarian syndrome, and its determinants among Pakistani undergraduate students. *PLoS ONE*, *18*(5 May), 1–16. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0285284

Saba, I. S., & Nursanti, I. (2024). Analisa Bagan Teori Promotion Health Model Nola J. Pender. *AACENDIKIA: Journal of Nursing*, *3*(1), 1–8.

Saeed, N., Tariq, A., Ashiq, A., & Arshad, I. (2026). Effects of Educational Intervention on Level of Knowledge Regarding Polycystic Ovarian Syndrome Among Nursing Students. *Journal of Health, Wellness and Community Research*, *4*(11), 1–6. https://doi.org/10.61919/1mztg035

Santrock, J. W. (2020). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

Screening, E., Ovary, P., Pcos, S., Komang, N., Ariani, S., Luh, N., Dina, P., Wayan, N., & Parwati, M. (2022). *Asian Journal of Health Research The Influence of Video-Based Health Education in Modifying*. *1*, 24–30.

Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2023). Buku Ajar Penelitian (Teori Dan Praktik). In *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (Number 1).

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Sumangala, B. R., & Kudari, A. (2024). A study to evaluate the effectiveness of informative educational approach on knowledge regarding polycystic ovarian syndrome, it's impact on reproductive system and preventive strategies among adolescent girls at selected colleges, Koppal district. *IP Journal of Nutrition, Metabolism and Health Science*, *7*(1), 31–36. https://doi.org/10.18231/j.ijnmhs.2024.006

Utami, D., Zain, A. A., Faiza, A. N., Balqis, S., Sistiarani, C., Nafisah, L., & Soedirman, U. J. (2025). *LITERATURE REVIEW : FAKTOR RISIKO KEJADIAN POLYCYSTIC OVARIAN SYNDROME (PCOS) PADA*. *5*(1), 369–383.

Wang, J., Wang, B., Li, C., Meng, T., Liu, C., Chen, J., & Guo, Y. (2025). *Evolving global trends in PCOS burden : a three-decade analysis (1990 – 2021) with projections to 2036 among adolescents and young adults*. (May). https://doi.org/10.3389/fendo.2025.1569694

White Paper and SocialNet Experience. (n.d.). 8–13.